

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan seksual merupakan bagian penting dalam proses tumbuh kembang anak yang berlangsung sejak usia dini. Pada tahap ini, anak mulai mengenali anggota tubuhnya, memahami perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta peran yang sesuai dengan gendernya (Ndari et al., 2021). Menurut teori perkembangan erikson, anak usia prasekolah berada pada tahap *initiative versus guilt*, dimana anak suka mengeksplorasi lingkungan sekitar dan membangun pemahaman tentang identitas dirinya melalui interaksi dan pengalaman sehari-hari, hal tersebut dipengaruhi oleh stimulus visual atau perilaku yang sering dilihat, termasuk dari konten digital (Irzalinda & Latifah, 2023).

Di era digitalisasi yang modern, penggunaan alat elektronik seperti smartphone semakin meningkat terutama di kalangan anak usia prasekolah, dimana seringkali tidak disertai pendampingan dari orang tua (Nuzuli et al., 2024). Salah satu bentuk konten digital yang berpotensi mengganggu perkembangan psikoseksual anak adalah konten yang menampilkan sosok laki-laki berperilaku dan berdandan seperti perempuan (Muchabaiwa & Makonye, 2025). Paparan konten semacam ini dapat membingungkan anak dalam memahami identitas gender serta peran antara laki-laki dan perempuan, karena anak cenderung meniru apa yang dilihat tanpa berpikir kritis dan pemahaman yang matang (Mulyana et al., 2023).

Dalam perspektif islam, konsep laki-laki dan perempuan dijelaskan secara tegas dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam surah An-Nisa ayat 1 bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan dengan fitrah dan peran masing-

masing (Fatimah et al., 2020). Selain itu, dalam surah Ar-Rum ayat 30 ditegaskan bahwa manusia diciptakan sesuai dengan fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan tidak seharusnya menyimpang dari ketetapan. Ayat tersebut menekankan pentingnya menjaga fitrah manusia sejak dini, termasuk dalam proses pengenalan identitas gender pada anak. Paparan konten digital negatif yang menampilkan perilaku dan peran gender yang bertentangan dengan fitrah berisiko mengganggu pemahaman anak terhadap kodrat sebagai laki-laki dan perempuan (Has & Panigoro, 2019).

Hasil penelitian dari Sravanti et al. (2025) menunjukkan bahwa anak prasekolah yang dibiarkan menonton konten digital tidak sesuai usia tanpa pendampingan orang tua berisiko mengalami gangguan perkembangan psikoseksual, seperti anak menjadi kebingungan dengan identitas dirinya, meniru perilaku yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, serta mengalami kesulitan dalam memahami peran laki-laki dan perempuan. Peneliti juga mengatakan bahwa, paparan konten yang menampilkan penyimpangan peran gender secara berulang dapat memperkuat proses imitasi pada anak (Pebriani & Darmiyanti, 2024). Dampak tersebut dapat bertambah parah apabila anak memiliki durasi menonton intens tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Kondisi ini tentu menjadi isu yang sangat mengkhawatirkan, karena secara tidak langsung kebiasaan menonton konten digital negatif dapat berdampak perkembangan psikoseksual anak prasekolah (Darpi, 2024).

Oleh karena itu, menyikapi kebiasaan menonton konten digital negatif pada anak prasekolah menjadi hal yang sangat penting karena paparan konten yang tidak sesuai usia dapat memengaruhi perkembangan psikoseksual anak, terutama dalam pembentukan identitas gender, pemahaman batasan pribadi dan peran gender (Sandriani, 2024). Keterlibatan orang tua sangat diperlukan dalam mendampingi, mengawasi, serta

membatasi durasi dan jenis konten digital yang ditonton anak, karena peran orang tua sebagai pengarah utama bagi anak dalam memahami informasi secara tepat agar sesuai dengan tahap perkembangannya (Rachmadita et al., 2024). Dengan dukungan, pengawasan, komunikasi, serta keterlibatan aktif dari orang tua dapat meminimalisir dampak negatif dari konten digital (Wulandari et al., 2021)

Pada penelitian ini, peneliti melibatkan 1 orang anak perempuan berusia 6 tahun yang bertempat tinggal di Kabupaten Sidoarjo. Anak yang menjadi objek penelitian diketahui telah mengalami paparan konten digital negatif secara berlebihan sejak usianya 4 tahun sampai 6 tahun. Dengan durasi lebih dari 5 jam perhari dan tanpa pengawasan orang tua. Anak tersebut menunjukkan perubahan perilaku emosional seperti mudah marah, berteriak, memukul dan membanting barang yang ada disekitarnya ketika keinginannya tidak terpenuhi, serta meniru ucapan yang tidak sopan dari tontonan. Kondisi tersebut mendorong ketertarikan penulis untuk meneliti lebih dalam terkait pengalaman orang tua dalam menyikapi kebiasaan menonton konten digital negatif pada perkembangan seksual anak prasekolah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini mencoba menjawab bagaimana pengalaman orang tua dalam menyikapi kebiasaan menonton konten digital negatif pada perkembangan seksual anak?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengalaman orang tua menyikapi kebiasaan menonton konten digital negatif pada perkembangan seksual anak.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Menganalisis pemahaman anak terkait identitas gender berdasarkan

pengalaman orang tua, khususnya dalam memberi pendampingan anak menonton konten digital.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Institusi**

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang kesehatan masyarakat dan psikologi perkembangan seksual anak, serta dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dan materi pembelajaran yang relevan dalam kurikulum akademik.

##### **1.4.2 Bagi Tenaga Kesehatan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dampak menonton konten digital negatif secara berlebihan pada anak usia prasekolah, sehingga tenaga kesehatan dapat mengembangkan intervensi dan strategi dengan pencegahan yang tepat untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

##### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan panduan bagi orang tua diluar sana dalam menyikapi kebiasaan menonton konten digital negatif pada anaknya, serta menambah pengetahuan tentang penerapan pola asuh yang tepat bagi anak yang memiliki kebiasaan menonton konten digital negatif.